

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Pengambilan data tentang penelitian pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan anemia dan asupan konsumsi zat besi berlokasi di SMA Negeri 8 Denpasar dan SMA Negeri 6 Denpasar. SMA Negeri 8 Denpasar sebagai kelompok perlakuan yang berlokasi di Jl. Antasura, Desa Peguyangan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara dengan jumlah siswa sebanyak 1.368 orang dan guru sebanyak 67 orang. SMA Negeri 6 Denpasar sebagai kelompok kontrol yang berlokasi di Jl. Raya Sanur/Tukad Nyali - Sanur Kecamatan Denpasar Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 966 orang dan guru sebanyak 65 orang.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan tabel 4, pada kelompok perlakuan diperoleh sampel siswi SMA Negeri 8 Denpasar kelas X dengan umur 15 tahun sebanyak 13 sampel (43,3%), umur 16 tahun sebanyak 17 sampel (56,7%) dan pada kelompok kontrol diperoleh sampel siswi SMA Negeri 8 Denpasar kelas XI dengan umur 16 tahun sebanyak 16 sampel (53,3%), umur 17 tahun sebanyak 14 sampel (46,7%).

Jadi, sampel terendah berumur 15 tahun, umur tertinggi 17 tahun, dan rata-rata sampel berumur 16 tahun. Dari 60 sampel umur, sampel terbanyak adalah berumur 16 tahun yaitu 33 sampel (55,00%).

Tabel 4
Sebaran Sampel Menurut Umur

Umur (tahun)	Kel. Perlakuan		Kel. Kontrol		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
15	13	43,3	0	0	13	21.7
16	17	56,7	16	53,3	33	55.0
17	0	0	14	46,7	14	23.3
Total	30	100	30	100	60	100

3. Hasil Pengamatan terhadap Sampel Penelitian berdasarkan Variabel Penelitian

a. Nilai Deskriptif Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5, pada kelompok perlakuan dari 30 sampel didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang anemia sebelum penyuluhan yaitu 48.41 dengan standar deviasi 12.616 dan skor paling banyak didapatkan oleh sampel adalah 47 dengan skor terendah 33 dan tertinggi 93. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan tentang anemia dengan media video didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang anemia setelah penyuluhan yaitu 82.64 dengan standar deviasi 17.570 dan skor paling banyak didapatkan oleh sampel adalah 100 dengan skor terendah 47 dan tertinggi 100.

Jadi dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kelompok perlakuan ada peningkatan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yg paling sering muncul (modus), Standar Devasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

Pada kelompok kontrol dari 30 sampel didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang anemia sebelum penyuluhan yaitu 55.3 dengan standar deviasi 11.884 dan skor paling banyak didapatkan oleh sampel adalah 53 dengan skor terendah 20 dan tertinggi 73. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan tentang anemia didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang anemia setelah penyuluhan yaitu 81.3 dengan standar deviasi 14.381 dan skor paling banyak didapatkan oleh sampel adalah 80 dengan skor terendah 53 dan tertinggi 100.

Jadi dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kelompok kontrol ada peningkatan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yg paling sering muncul (modus), Standar Deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

Tabel 5
Nilai Deskriptif Pengetahuan

Deskriptif	Kel. Perlakuan		Kel. Kontrol	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Mean	48.41	82.64	55.3	81.3
Median	46.6	89.95	53.3	80
Modus	47	100	53	80
Standar Deviasi	12.616	17.570	11.884	14.381
Minimum	33	47	20	53
Maksimum	93	100	73	100

b. Perbedaan Pengetahuan Anemia Sampel Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Berdasarkan tabel 6, pengetahuan anemia pada kelompok perlakuan sebelum penyuluhan yaitu 1 sampel (3.3%) berpengetahuan baik, 3 sampel (10.0%) berpengetahuan cukup, dan 26 sampel (86.7%) berpengetahuan kurang. Pengetahuan anemia sesudah diberikan penyuluhan dengan media video yaitu menjadi 21 sampel (70.0%) berpengetahuan baik, 5 sampel (16.7%) berpengetahuan cukup, dan 4 sampel (13.3%) berpengetahuan kurang.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan pengetahuan anemia baik sesudah penyuluhan dengan media video pada kelompok perlakuan sebesar 20 sampel dimana sebelum perlakuan hanya 1 sampel yang memiliki pengetahuan anemia yang baik. Juga terjadi peningkatan pengetahuan anemia yang cukup sebanyak 2 sampel. Dan terjadi pengurangan pengetahuan kurang sebanyak 22 sampel.

Pengetahuan tentang anemia dan pada kelompok kontrol sebelum penyuluhan yaitu 13 sampel (43.3%) berpengetahuan cukup, dan 17 sampel (56.7%) berpengetahuan kurang. Pengetahuan anemia sesudah diberikan penyuluhan yaitu menjadi 16 sampel (53.3%) berpengetahuan baik, 11 sampel (36.7%) berpengetahuan cukup, dan 3 sampel (10.0%) berpengetahuan kurang.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan terjadi peningkatan pengetahuan baik sebanyak 16 sampel, dan terjadi perubahan pengetahuan cukup menjadi pengetahuan baik sebanyak 2 sampel. Dan terjadi pengurangan pengetahuan kurang menjadi pengetahuan baik sebanyak 14 sampel.

Tabel 6
Sebaran Sampel berdasarkan Pengetahuan Anemia
Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan	Kel. Perlakuan				Kel. Kontrol			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	1	3.3	21	70.0	0	0	16	53.3
Cukup	3	10.0	5	16.7	13	43.3	11	36.7
Kurang	26	86.7	4	13.3	17	56.7	3	10.0
Total	30	100.0	30	100.0	30	100.0	30	100.0

c. Uji Normalitas Pengetahuan

Berdasarkan tabel 7, pada kelompok perlakuan uji normalitas data menggunakan *kolmogorov smirnov*, hasil uji normalitas pengetahuan tentang anemia sebelum diberikan penyuluhan diperoleh nilai p yaitu 0,001 dan uji normalitas pengetahuan tentang anemia setelah diberikan penyuluhan dengan media video diperoleh nilai p yaitu 0,000, karena nilai p sebelum dan sesudah <0,05 hal ini menunjukkan bahwa data pengetahuan pada kelompok perlakuan tidak berdistribusi normal.

Pada kelompok kontrol uji normalitas data menggunakan *kolmogorov smirnov*, hasil uji normalitas pengetahuan tentang anemia sebelum diberikan penyuluhan diperoleh nilai p yaitu 0,004 dan uji normalitas pengetahuan tentang anemia setelah diberikan penyuluhan diperoleh nilai p yaitu 0,017, karena nilai p sebelum dan sesudah <0,05 hal ini menunjukkan bahwa data pengetahuan pada kelompok kontrol tidak berdistribusi normal.

Tabel 7
Uji Normalitas Pengetahuan

Pengetahuan	f	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
		Kel. Perlakuan	Kel. Kontrol
Anemia			
Sebelum	30	0.001	0.004
Sesudah	30	0.000	0.017

d. Nilai Deskriptif Asupan Konsumsi

Berdasarkan tabel 8, pada kelompok perlakuan dari 30 sampel didapatkan rata-rata skor tingkat konsumsi zat besi sebelum penyuluhan yaitu 177.58 dengan standar deviasi 108.756 dan skor paling banyak didapatkan oleh sampel adalah 67 dengan skor terendah 56 dan tertinggi 607. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan tentang anemia dengan media video didapatkan rata-rata skor tingkat konsumsi zat besi setelah penyuluhan yaitu 234.78 dengan standar deviasi 148.057 dan skor paling banyak didapatkan oleh sampel adalah 61 dengan skor terendah 61 dan tertinggi 758.

Jadi dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), Standar Deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

Pada kelompok kontrol dari 30 sampel didapatkan rata-rata skor tingkat konsumsi zat besi sebelum penyuluhan yaitu 130.22 dengan standar deviasi 63.839 dan skor paling banyak didapatkan oleh sampel adalah 45 dengan skor terendah 45 dan tertinggi 325. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan tentang anemia didapatkan rata-rata skor tingkat konsumsi zat besi setelah penyuluhan yaitu 192.87 dengan standar deviasi 146.991 dan skor paling banyak didapatkan oleh sampel adalah 41 dengan skor terendah 41 dan tertinggi 655.

Jadi dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), Standar Deviasi, dan nilai maksimum.

Tabel 8
 Nilai Deskriptif Asupan Konsumsi

Deskriptif	Kel. Perlakuan		Kel. Kontrol	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Mean	177.58	234.78	130.22	192.87
Median	140.33	216.00	117	150.67
Modus	67	61	45	41
Standar Deviasi	108.756	148.057	63.839	146.991
Minimum	56	61	45	41
Maksimum	607	758	325	655

e. Perbedaan Asupan Konsumsi Zat Besi Sampel Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa asupan konsumsi zat besi pada kelompok perlakuan sebelum penyuluhan yaitu 24 sampel (80.0%) berpengetahuan baik, 2 sampel (6.7%) berpengetahuan cukup, dan 4 sampel (13.3%) berpengetahuan kurang. Asupan konsumsi zat besi sesudah diberikan penyuluhan dengan media video yaitu menjadi 24 sampel (80.0%) berpengetahuan baik, 2 sampel (6.7%) berpengetahuan cukup, dan 4 sampel (13.3%) berpengetahuan kurang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perubahan asupan konsumsi zat besi sesudah diberikan penyuluhan dengan media video dibandingkan dengan sebelum penyuluhan.

Dimana asupan konsumsi pengetahuan baik sebelum maupun sesudah tetap sama yaitu 24 sampel (80,0%), pengetahuan cukup sama yaitu 2 sampel (6,7%) dan juga pengetahuan kurang yaitu 4 sampel (13,3%).

Asupan konsumsi zat besi pada kelompok kontrol sebelum penyuluhan yaitu 16 sampel (53.3%) berpengetahuan baik, 8 sampel (26.7%) berpengetahuan cukup, dan 6 sampel (20.0%) berpengetahuan kurang. Asupan konsumsi zat besi sesudah diberikan penyuluhan yaitu menjadi 20 sampel (66.7%) berpengetahuan baik, 7 sampel (23.3%) berpengetahuan cukup, dan 3 sampel (10.0%) berpengetahuan kurang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sesudah penyuluhan ada peningkatan asupan konsumsi zat besi baik sebanyak 4 sampel, terjadi pengurangan asupan konsumsi zat besi cukup sebanyak 1 sampel dan terjadi penurunan asupan konsumsi zat besi kurang sebanyak 3 sampel.

Tabel 9
Sebaran Sampel berdasarkan Asupan Konsumsi Zat Besi
Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Asupan Konsumsi	Kel. Perlakuan				Kel. Kontrol			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	24	80.0	24	80.0	16	53.3	20	66.7
Cukup	2	6.7	2	6.7	8	26.7	7	23.3
Kurang	4	13.3	4	13.3	6	20.0	3	10.0
Total	30	100.0	30	100.0	30	100.0	30	100.0

f. Uji Normalitas Asupan Konsumsi

Berdasarkan tabel 10, pada kelompok perlakuan uji normalitas data menggunakan *shapiro-wilk*, hasil uji normalitas asupan konsumsi zat besi sebelum diberikan penyuluhan diperoleh nilai p yaitu 0,000 dan uji normalitas asupan konsumsi zat besi setelah diberikan penyuluhan dengan media video diperoleh nilai p yaitu 0,001, karena nilai p sebelum dan sesudah $<0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data pengetahuan pada kelompok perlakuan tidak berdistribusi normal.

Pada kelompok kontrol uji normalitas data menggunakan *shapiro-wilk*, hasil uji normalitas asupan konsumsi zat besi sebelum diberikan penyuluhan diperoleh nilai p yaitu 0,005 dan uji normalitas asupan konsumsi zat besi setelah diberikan penyuluhan diperoleh nilai p yaitu 0,000, karena nilai p sebelum dan sesudah $<0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data pengetahuan pada kelompok perlakuan tidak berdistribusi normal.

Tabel 10
Uji Normalitas Asupan Konsumsi Zat Besi

Asupan Konsumsi Zat Besi	f	<i>Shapiro-Wilk</i>	
		Kel. Perlakuan	Kel. Kontrol
Sebelum	30	0.000	0.005
Sesudah	30	0.001	0.000

4. Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan statistik *non-parametrik* karena data tidak berdistribusi normal. Untuk menganalisis perbedaan penyuluhan pada kelompok perlakuan dan kontrol sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan uji *wilcoxon* dan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan anemia dan asupan konsumsi zat besi menggunakan uji *mann whitney*.

a. Perbedaan Pengetahuan tentang Anemia Sebelum dan Sesudah Penyuluhan pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol pada Siswi SMA Denpasar

Perbedaan pengetahuan anemia sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada siswi SMA Denpasar dari tabel 11 dibawah ini menunjukkan bahwa selisih hasil skor pengukuran pengetahuan anemia sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video pada kelompok perlakuan yaitu 34,23, sedangkan selisih hasil skor pengukuran pengetahuan anemia sebelum dan sesudah penyuluhan pada kelompok kontrol yaitu 26,00.

Uji statistik menggunakan *wilcoxon* pada kelompok perlakuan didapatkan *p value* sebesar 0,000 ($p\ value < 0,005$) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan anemia sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video. Uji statistik menggunakan *wilcoxon* pada kelompok kontrol didapatkan *p value* sebesar 0,000 ($p\ value < 0,005$) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan anemia sebelum dan sesudah penyuluhan tanpa media video.

Tabel 11

Sebaran Sampel berdasarkan Perbedaan Pengetahuan Anemia
Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan Anemia	f	Sebelum	Sesudah	p value
Mean ± SD Kel. Perlakuan	30	48.41 ± 12.616	82.64 ± 17.570	34.23 (0,000)
Mean ± SD Kel. Kontrol	30	55.3 ± 11.884	81.3 ± 14.381	26 (0,000)

b. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Anemia

Berdasarkan tabel 12 dibawah ini, menunjukkan bahwa selisih rata-rata skor pengukuran pengetahuan tentang anemia pada kelompok perlakuan adalah 34,23 sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 26. Jadi ada selisih pengetahuan anemia yang lebih besar pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar 8,23.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *mann whitney* diperoleh nilai p value (sig. 2-tailed) sebesar 0,000 (p value < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang anemia antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada siswi SMA Denpasar.

Tabel 12

Sebaran Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Anemia

Pengetahuan Anemia	f	Selisih rata-rata	p value
Kel. Perlakuan	30	34.23	8.23 (0,000)
Kel. Kontrol	30	26.00	

c. Perbedaan Asupan Konsumsi Zat Besi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol pada Siswi SMA Denpasar

Perbedaan asupan konsumsi zat besi sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada siswi SMA Denpasar dari tabel 13 dibawah ini menunjukkan bahwa selisih hasil skor pengukuran konsumsi zat besi sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video pada kelompok perlakuan yaitu 57,2 , sedangkan selisih hasil skor pengukuran asupan konsumsi zat besi sebelum dan sesudah penyuluhan pada kelompok kontrol yaitu 62,65.

Uji statistik menggunakan *wilcoxon* pada kelompok perlakuan didapatkan *p value* sebesar 0,060 (*p value* < 0,005) sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara asupan konsumsi zat besi sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video. Uji statistik menggunakan *wilcoxon* pada kelompok kontrol didapatkan *p value* sebesar 0,144 (*p value* < 0,005) sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara asupan konsumsi zat besi sebelum dan sesudah penyuluhan tanpa media video.

Tabel 13
Sebaran Perbedaan Asupan Konsumsi Zat Besi
Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Asupan Konsumsi Zat Besi	f	Sebelum	Sesudah	<i>p value</i>
Mean ± SD	30	177.58 ±	234.78 ±	57.20
Kel. Perlakuan		108.756	148.057	(0,060)
Mean ± SD	30	130.22 ±	192.87 ±	62.65
Kel. Kontrol		63.839	146.991	(0,144)

d. Pengaruh Penyuluhan terhadap Asupan Konsumsi Zat Besi

Berdasarkan tabel 14 dibawah ini, menunjukkan bahwa selisih rata-rata skor pengukuran asupan konsumsi zat besi kelompok perlakuan adalah 57,20 sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 62,65. Jadi ada selisih konsumsi zat besi yang lebih kecil pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar 5,45.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *mann whitney* diperoleh nilai p value (sig. 2-tailed) sebesar 0,001 (p value < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho dalam penelitian ini ditolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara asupan konsumsi zat besi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada siswi SMA Denpasar.

Tabel 14
Sebaran Pengaruh Penyuluhan terhadap Asupan Konsumsi Zat Besi

Asupan Konsumsi Zat Besi	f	Selisih rata-rata	p value
Kel. Perlakuan	30	117.58	5,45 (0,001)
Kel. Kontrol	30	235.78	

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengetahuan tentang Anemia

Pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku. Salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan mengikuti kegiatan edukasi gizi atau penyuluhan kesehatan. Penyuluhan tidak lepas dari media sebagai alat bantu agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah.

Penelitian yang dilakukan terhadap 60 sampel pada kelompok perlakuan didapatkan bahwa rata-rata hasil skor pengukuran pengetahuan tentang anemia sebelum diberikan penyuluhan dengan media video yaitu 48.41 dan setelah diberikan penyuluhan tentang anemia dengan media video didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang anemia setelah penyuluhan yaitu 82.64. Pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang anemia sebelum penyuluhan yaitu 55.3 dan setelah diberikan penyuluhan tentang anemia didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang anemia setelah penyuluhan yaitu 81.3. Sehingga disimpulkan bahwa skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan mengalami kenaikan skor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shafira Dwiana Fitriani, dkk (2019) tentang pengaruh penyuluhan anemia gizi dengan media motion video terhadap pengetahuan remaja putri dimana penelitian ini menunjukkan bahwa skor rerata pengetahuan anemia gizi sebelum intervensi 5,10 dan setelah intervensi menjadi 8,71.

Rata-rata pengetahuan sampel sebelum diberikan penyuluhan lebih rendah daripada setelah diberikan penyuluhan, hal ini dikarenakan sebelum diberikan penyuluhan sampel masih kekurangan informasi mengenai anemia dan zat besi sehingga setelah diberikan penyuluhan sampel sudah memiliki informasi yang cukup sehingga akan mempengaruhi rata-rata pengetahuannya.

2. Perbedaan Pengetahuan tentang Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan selisih hasil skor pengukuran pengetahuan tentang anemia sebelum dan setelah penyuluhan dengan media video pada kelompok perlakuan yaitu 34,23 dengan hasil uji

statistik menggunakan *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05) sedangkan selisih hasil skor pengukuran pengetahuan tentang anemia sebelum dan setelah penyuluhan pada kelompok kontrol yaitu 26 dengan hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah Nur Rohim, dkk (2016) tentang perbedaan pengetahuan anemia pada remaja putri setelah diberi pendidikan dengan metode ceramah tanpa media dan ceramah dengan media buku cerita dimana pada penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan gizi awal dan akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p=0,000$; $p<0,05$).

Terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ini karena sampel memiliki ingatan tentang informasi yang diberikan melalui penyuluhan sehingga berdampak terhadap pengetahuannya.

3. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan tentang Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan selisih rata-rata skor pengukuran pengetahuan tentang anemia pada kelompok perlakuan yaitu 34,23 sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 26. Hasil uji statistic dengan menggunakan *mann whitney* diperoleh nilai *p value* (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 (*p value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan anemia antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saharsyah Saban (2017) tentang efektifitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan tentang anemia siswi sma 2 ngaglik sleman dimana pada penelitian ini terdapat perbedaan efektifitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan tentang anemia.

Media merupakan alat bantu penyampaian pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media video merupakan alat bantu lihat dan dengar yang membantu menstimulasi indra penglihatan (visual aids) dan indra pendengaran (audio aids) pada saat penyuluhan sehingga mempermudah pesan yang akan disampaikan penyuluh.

4. Aupan Konsumsi Zat Besi

Asupan merupakan suatu hasil yang dilakukan makhluk hidup yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung dari apa yang telah mereka ketahui.

Penelitian yang dilakukan terhadap 60 sampel pada kelompok perlakuan didapatkan bahwa rata-rata hasil skor pengukuran asupan konsumsi zat besi sebelum diberikan penyuluhan dengan media video yaitu 177.58 dan setelah diberikan penyuluhan dengan media video didapatkan rata-rata skor asupan konsumsi zat besi setelah penyuluhan yaitu 234.78. Pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata skor asupan konsumsi zat besi sebelum penyuluhan yaitu 130.22 dan setelah diberikan penyuluhan didapatkan rata-rata skor asupan konsumsi zat besi setelah penyuluhan yaitu 192.87. Sehingga disimpulkan bahwa skor asupan konsumsi siswa sebelum dan sesudah perlakuan mengalami kenaikan skor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Oktaviani (2018) tentang pengaruh penyuluhan dengan media audiovisual terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi dimana penelitian ini menunjukkan bahwa skor rerata kepatuhan pada kelompok perlakuan sebelum intervensi 50,31 dan setelah intervensi menjadi 94,04.

Perbedaan peningkatan rata-rata asupan konsumsi sampel ini dikarenakan setelah diberikan penyuluhan sampel sudah memiliki informasi yang cukup sehingga akan mempengaruhi rata-rata asupannya.

5. Perbedaan Asupan Konsumsi Zat Besi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan selisih hasil skor pengukuran asupan konsumsi zat besi sebelum dan setelah penyuluhan dengan media video pada kelompok perlakuan yaitu 57,2 dengan hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,060 ($p\ value > 0,05$) sedangkan selisih hasil skor pengukuran asupan konsumsi dan zat besi sebelum dan setelah penyuluhan pada kelompok kontrol yaitu 62,65 dengan hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,144 ($p\ value > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara asupan konsumsi zat besi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmarudin Pakhri (2018) tentang pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan gizi dan energy, protein dan besi pada remaja dimana pada penelitian ini tidak adanya pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi gizi dimana nilai $p = 0,555$ ($\alpha > 0,05$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sefaya, dkk, (2017) pada siswa SMA Semarang yang menunjukkan pendidikan gizi tidak berpengaruh pada konsumsi zat besi dimana nilai $p = 0,492$ ($\alpha > 0,05$).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa intervensi pendidikan gizi melalui penyuluhan dengan media video pada siswi selama satu kali pertemuan belum bisa mengubah asupan zat besi dari makanan.

6. Pengaruh Penyuluhan terhadap Asupan Konsumsi Zat Besi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan selisih rata-rata skor pengukuran asupan konsumsi zat besi pada kelompok perlakuan yaitu 57,2 sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 62,65. Hasil uji statistic dengan menggunakan *mann whitney* diperoleh nilai *p value (Sig. 2-tailed)* sebesar 0,001 ($p\ value < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara asupan konsumsi zat besi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Oktaviani (2018) tentang pengaruh penyuluhan dengan media audiovisual terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi dimana pada penelitian ini dari hasil uji independen t-test didapatkan perbedaan peningkatan kepatuhan yang bermakna antara kelompok penyuluhan dengan media audiovisual dan kelompok penyuluhan dengan media leaflet dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$,

Adanya perbedaan yang signifikan antara asupan konsumsi zat besi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol salah satunya disebabkan karena metode yang diberikan pada saat penyuluhan. Metode pemberian penyuluhan pada kelompok perlakuan dengan menggunakan metode ceramah dan media

video sedangkan kelompok kontrol hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga pemberian penyuluhan dengan metode ceramah dan media video lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan asupan. Media video juga memiliki kelebihan yaitu lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu menyampaikan hal rumit dengan gambar dan animasi sederhana dibandingkan dengan metode ceramah saja.